

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Dalam persamaan volatilitas ekspor diperoleh hasil bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi fluktuasi ekspor Indonesia yaitu volatilitas nilai tukar riil dan sistem nilai tukar.

2. Peningkatan volatilitas nilai tukar riil menyebabkan volatilitas ekspor yang meningkat karena adanya unsur ketidakpastian (*uncertainty*) yang besar mengarah pada harga-harga relatif dan resiko pada instabilitas keuangan karena ekspektasi perubahan nilai tukar membuat volatilitas tingkat suku bunga.

3. Faktor kedua yang mempengaruhi volatilitas ekspor adalah sistem nilai tukar. Pada saat rezim nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating*) berlaku di Indonesia terlihat volatilitas ekspor rendah (tidak berfluktuatif) dibandingkan saat rezim nilai tukar mengambang bebas. Ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas nilai tukar pada masa itu (cenderung terdepresiasi) memberikan efek pada ekspor yang stabil.

4. Pada persamaan pertumbuhan output diperoleh hasil bahwa volatilitas ekspor yang semakin tinggi secara signifikan dapat menurunkan pertumbuhan output nasional (GDP).

5. Volatilitas ekspor yang meningkat 1% dapat menurunkan pertumbuhan output sebesar 0.97% dengan asumsi variabel lain tetap.

6. Selain volatilitas ekspor, faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan output (GDP) adalah volatilitas nilai tukar riil dan sistem nilai tukar.

7. Dua variabel kontrol yang digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan output (GDP) dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan jumlah tenaga kerja dan stok kapital berdampak positif terhadap pertumbuhan output.

5.2 Saran

Setelah menganalisis bagaimana volatilitas nilai tukar riil berpengaruh pada volatilitas ekspor dan bagaimana pertumbuhan output (GDP) dapat mengalami penurunan jika volatilitas ekspor meningkat membuktikan bahwa kedua volatilitas ternyata memberikan dampak yang negatif terhadap perekonomian Indonesia dengan menggunakan ukuran pertumbuhan output (GDP). Sekalipun ada pemikiran lain yang menyatakan bahwa volatilitas ekspor juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan output jika diasumsikan individu-nya bersifat *risk averse*. Namun untuk kasus Indonesia baik volatilitas nilai tukar riil maupun volatilitas ekspor ternyata berdampak negatif terhadap pertumbuhan output (GDP).

Konsekuensi terhadap perekonomian yang dihasilkan oleh volatilitas ini memberikan jawaban terhadap pemerintah untuk berupaya meminimalisasi volatilitas yang terjadi. Untuk volatilitas nilai tukar, kebijakan yang dilakukan adalah dengan menjaga stabilitas harga baik harga nilai tukar maupun harga barang karena nilai tukar riil merupakan nilai tukar nominal yang di *adjust* terhadap perbandingan harga relatif antara Indonesia dengan negara-negara mitra dagang. Dengan menjaga tingkat harga dalam negeri dapat meminimalisasi efek *imported inflation*. Sumber volatilitas ekspor bisa dilihat juga dari kebijakan nilai tukar yang diterapkan dimana telah dibuktikan bahwa sistem nilai tukar secara signifikan mempengaruhi volatilitas ekspor. Sehingga penerapan stabilitas nilai tukar akan kembali merujuk pada rezim nilai tukar yang digunakan.

Oleh karena volatilitas ekspor berdampak negatif terhadap pertumbuhan, pemerintah dapat membuat kebijakan untuk meredam fluktuasi tersebut dengan cara misalnya liberalisasi aliran keuangan serta modal masuk-keluar (*capital flow*) dalam negeri.

Penelitian ini mengkaji pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan output (GDP) dengan menggunakan transmisi perdagangan internasional yaitu ekspor yang diukur dengan volatilitas ekspor. Tentu banyak variabel yang bisa

menjelaskan pertumbuhan ekonomi baik ditinjau dari sisi permintaan agregat maupun sisi penawaran agregat. Kedua sisi telah dikolaborasikan dalam penelitian ini dengan menggunakan variabel nilai tukar dari sisi permintaan agregat dan variabel kontrol berupa jumlah tenaga kerja dan stok kapital yang mewakili sisi penawaran agregat.

Pembahasan tentang nilai tukar, ekspor dan pertumbuhan output (GDP) menghasilkan banyak turunan pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut tidak terbatas pada tataran dalam negeri namun antar negara ataupun lingkup organisasi internasional seperti ASEAN, Uni Eropa dsb. Sehingga disadari bahwa penelitian ini masih membutuhkan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu saran untuk penelitian selanjutnya yaitu volatilitas ekspor bisa ditinjau dari karakteristik barang yang diperdagangkan misalnya apakah barang tersebut berbentuk bahan baku atau *final goods*. Begitu juga ketika membahas pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan juga bisa menggunakan jalur transmisi lain misalnya pasar modal dengan proksi tingkat suku bunga atau ditinjau dari stabilitas makroekonomi dengan menggunakan proksi inflasi. Dalam hal metode pengukuran volatilitas data makroekonomi, penelitian selanjutnya bisa menggunakan perbandingan metode lain dalam mengukur volatilitas tersebut.